

METODE PEMBELAJARAN PAI BERBASIS NILAI-NILAI PENYUCIAN JIWA DI SMA AL-MUTTAQIN TASIKMALAYA

H. Misbak

Dosen PAI Fakultas Ekonomi Unswagati Cirebon

ABSTRAK

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Al-Muttaqin Tasikmalaya yang berakar pada nilai-nilai agama dan kebudayaan nasional Indonesia, belum sepenuhnya tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Hal demikian, didasarkan kepada pengamatan terhadap metode pembelajaran PAI di SMA Al-Muttaqin, yang masih konvensional seperti ceramah, tanya jawab, dan praktik. Walaupun metode pembelajaran sudah bervariasi, namun metode pembelajaran ini belum sepenuhnya bisa menurunkan pesan-pesan moral secara signifikan dari nilai-nilai spiritual Islam.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan metode pembelajaran PAI ceramah, tanya jawab, dan praktik, yang digunakan di SMA Al-Muttaqin, menjadi metode pembelajaran berbasis nilai-nilai penyucian jiwa dengan pendekatan tasawuf Islam dan psikologi Islam secara terintegrasi.

Metode penelitian yang digunakan adalah *Research & Development* (R&D), yaitu model penelitian yang mengembangkan metode pembelajaran yang sudah ada kepada metode pembelajaran baru secara sistemik dan terukur. Adapun disiplin ilmu yang dijadikan basis analisis adalah tasawuf Islam dan psikologi Islam secara terintegrasi. Kemudian, untuk mempertajam penelitian digunakan juga *discourse analysis*, yang menganalisis teks dengan cara menghubungkannya dengan konteks atau fenomena, sehingga menjadi satu kesatuan teks dan konteks.

Temuan dari penelitian ini adalah bahwa metode pembelajaran PAI di SMA Al-Muttaqin masih konvensional yaitu terpaku kepada metode pembelajar ceramah, tanya jawab, dan praktik. Selain itu, terdapat kesalahpahaman teori yang digunakan yang terdapat di dalam RPP, yaitu metode pembelajaran praktik hanya dipahami sebatas mempraktikkan materi pembelajaran di ruang belajar. Padahal, hakikat metode pembelajaran praktik tidak boleh dibatasi di ruang belajar yang sempit. Setelah dikembangkan kepada metode pembelajaran berbasis nilai-nilai penyucian jiwa, metode pembelajaran *qishah* (cerita), *al-tarbiyah bi al-ahdats* (studi kasus), dan *tafakkur* (berpikir) lebih efektif dari pada metode pembelajaran ceramah, tanya jawab, dan praktik.

Kata Kunci: *Metode Pembelajaran PAI, Nilai-nilai Penyucian Jiwa, Capaian Pembelajaran*

A. Pendahuluan

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, adalah pendidikan yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman (UU Sisdiknas No. 20/2003 Pasal 1 Ayat 1). Sebab itu, pendidikan nasional diposisikan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas No. 20/2003 Bab II Pasal 3).

Merujuk kepada undang-undang tersebut, tujuan pendidikan nasional telah mengarahkan subjek pendidikan menjadi manusia yang benar sesuai dengan hakikatnya. Namun, bilamana diamati dengan seksama, undang-undang tersebut belum sepenuhnya terimplementasikan. Hasil analisis terhadap silabus, RPP, dan buku ajar PAI, serta pengamatan langsung proses pembelajaran di SMA Al-Muttaqin Tasikmalaya, belum sepenuhnya relevan dan belum bisa sepenuhnya menerjemahkan amanat UU Sisdiknas, Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), dan Permendikbud, khususnya nilai-nilai penyucian jiwa sebagai nilai spiritual agama Islam.

Karena itu, dalam mewujudkan keberhasilan proses pembelajaran PAI ini, perlu dilakukan inovasi, yaitu dengan pendekatan metode pembelajaran yang memiliki peranan yang lebih besar dalam menentukan keberhasilan lulusan yang lebih baik. Metode pembelajaran khususnya yang berbasis nilai-nilai penyucian jiwa, akan mampu mengantarkan siswa dalam pembelajaran menjadi lebih efektif, karena pembelajaran ini menekankan sikap siswa lebih memiliki akhlak mulia sebagai substansi dari pendidikan Islam.

Dasar pemikiran tersebut, akan bisa menjadi solusi bagi individu siswa yang akan memberikan kontribusi bangsa Indonesia secara keseluruhan, karena persoalan pendidikan yang dinilai kurang berhasil saat ini, yaitu belum maksimal melahirkan pribadi siswa yang berakhlak mulia. Justru, pribadi siswa setelah mengikuti pembelajaran, melahirkan akhlak tidak terpuji yang melanggar hak dan kewajiban

manusia, yang cenderung bebas, tidak lagi mempertimbangkan nilai benar dan salah atau nilai baik dan buruk (Muchsin, 2009: 106-107).

Sebenarnya, persoalan ini bisa diselesaikan melalui proses pembelajaran dengan pendekatan metode pembelajaran berbasis nilai-nilai penyucian jiwa, dengan dasar pertimbangan bahwa PAI itu adalah matapelajaran akhlak mulia. Karena itu, posisi metode pembelajaran akan lebih penting daripada materi pembelajaran, karena metode pembelajaran bisa menjadi senjata ampuh dalam melangsungkan pembelajaran yang berkualitas. Metode pembelajaran adalah strategi yang bisa mengantarkan siswa menjadi aktif sampai memahami dan menguasai materi pembelajaran.

Jadi, pengembangan metode pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai penyucian jiwa yang diteliti secara empiris menjadi pilihan terbaik, karena telah menerapkan nilai-nilai *Ilahiyah* dalam proses pendidikan dan pembelajaran, dan bisa memotivasi siswa lebih bergairah serta memiliki sikap hidup yang terarah.

B. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan adalah *Research & Development* (R&D), yaitu mengembangkan metode pembelajaran yang sudah ada secara sistemik dan terukur (Putra, 2013: 28). Adapun disiplin ilmu yang digunakan adalah tasawuf Islam dan psikologi Islam yang dipahami secara utuh dan terintegrasi. Kemudian, untuk memperkuat analisis penelitian ini digunakan juga *discourse analysis*, yang menganalisis teks matapelajaran, di samping menganalisis konteks dan situasi yang berhubungan dengan materi pembelajaran yang dipelajari (Syamsudin, 1992: 2-3).

C. Pembahasan

Penelitian pengembangan “Metode Pembelajaran PAI Berbasis Nilai-nilai Penyucian Jiwa” di SMA Al-Muttaqin Kelas X Semester I ini, akan dianalisis dengan pendekatan tasawuf Islam dan psikologi Islam.

1. Metode Pembelajaran PAI di SMA Al-Muttaqin

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI di SMA Al-Muttaqin di Kelas X Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2016-2017, adalah metode ceramah, tanya jawab dan praktik, dengan tes sikap yang dilakukan menjawab target pencapaian

pembelajaran, dengan pilihan jawaban sangat setuju (skor 50), setuju (skor 40), tidak setuju (skor 10), dan sangat tidak setuju (skor 0), yaitu untuk 6 tema pembelajaran, yakni:

No.	Standar Kompetensi	Target Pencapaian Pembelajaran
1	Memahami ayat Al-Qur'an tentang manusia dan tugasnya sebagai <i>khalifah</i> di bumi	Mampu mengidentifikasi perilaku <i>khalifah</i> dan mempraktikkannya dalam kehidupan
2	Memahami ayat Al-Qur'an tentang keikhlasan dalam beribadah	Mampu mengidentifikasi perilaku ikhlas dalam beribadah
3	Meningkatkan keimanan kepada Allah melalui pemahaman sifat-sifat-Nya dalam <i>Asmaul Husnā</i>	Mampu mempraktikkan sifat-sifat Allah yang sepatutnya bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari, yang mencerminkan penghayatan terhadap 10 sifat Allah dalam <i>Asmaul Husnā</i>
4	Membiasakan perilaku terpuji	Menunjukkan sikap <i>husnu zhan</i> terhadap Allah, diri sendiri, dan sesama manusia
5	Memahami sumber hukum Islam, hukum <i>taklifi</i> , dan hikmah ibadah	Mampu menunjukkan contoh-contoh perilaku sesuai hukum <i>taklifi</i> , dan mempraktikkannya
6	Memahami keteladanan Rasulullah SAW dalam membina umat pada periode Makkah	Mampu menjelaskan substansi dan strategi dakwah Rasulullah pada periode Makkah

Merujuk kepada uraian tersebut di atas, bahwa standar kompetensi dan metode pembelajarannya, tidak akan banyak memperoleh capaian pembelajaran dengan baik kecuali kemampuan kognitif. Target capaian penanaman nilai-nilai spiritual ajaran Islam dan sikap seperti yang diamanatkan oleh standar kompetensi akan sulit untuk dicapai. Hal seperti demikian, karena pesan Al-Qur'an tentang pembentukan, pertumbuhan, dan unsur-unsur yang menjadi pembentuknya kurang diperhatikan (Ghāfir [40]: 67).

Pesan dari ayat tersebut adalah mengajak manusia untuk berpikir sesuai ketentuan Allah, yang menjadikan manusia lebih taat di dalam menjalankan tugasnya. Karena itu, metode pembelajaran yang tepat adalah yang sesuai dengan hakikat manusia berbasis nilai-nilai penyucian jiwa (al-Sajdah [32]: 9), bukan dimonopoli oleh ceramah. Menurut al-Thabari (1420: 415), jiwa (*nafs, rūh*) adalah yang menjadikan manusia bisa berbicara, mendengar, melihat, dan berpikir (dengan hati) baik dan menjadikan manusia

bersyukur kepada Allah. Jadi, bila metode pembelajaran yang digunakan adalah ceramah dan tanya jawab, akan menemukan kesulitan dalam mencapai target pembelajaran.

Oleh sebab itu, yang pertama kali harus dilakukan oleh pembelajar di dalam pembelajaran adalah pendekatan keimanan sesuai dengan karakteristik jiwa yang akan menjadikan manusia menjadi mulia. Argumentasi ini didasarkan kepada tugas manusia yang pertama kali adalah beribadah. Sifat dan karakter ibadah adalah pasif (al-Dzāriyāt [51]: 56). Adapun metode pembelajaran ceramah, adalah yang berhubungan dengan peran sebagai khalifah (al-Baqarah [2]: 30), dengan tugasnya memakmurkan alam semesta (al-Jātsiyah [45]: 13). Inipun harus ada di dalam bingkai keimanan.

Keterikatan manusia dengan Allah ini, sudah menjadi fitrah manusia karena Dia adalah yang berhak diibadahi (al-‘Arāf [7]: 172), dan merupakan perjanjian antara Allah dengan manusia sejak masih janin (al-Rūm [30]: 30). Allah menyuruh hamba-Nya untuk beribadah kepada-Nya dengan ikhlas. Inilah hubungan ibadah dengan nilai-nilai penyucian jiwa, dan inilah hakikat dari fitrah manusia dalam Islam.

Selain itu, untuk meluruskan metode pembelajaran yang digunakan bisa dianalisis dari pengertian jiwa dan penyucian jiwa. Kata jiwa adalah salah satu terjemah dari kata *nafs* yang cenderung menyesali kebaikan dan kejahatan (al-Qiyāmah [75]: 2). Menurut al-Ghazali di dalam Said Hawwa (1995: 2), penyucian jiwa dilakukan untuk menyembuhkan penyakit kejiwaan, merealisasikan berbagai tingkatan dan tahapan yang harus ditempuh oleh pebelajar, dan menjadikan *asmaul husna* sebagai akhlak mulia. Karena itu, maka penyucian jiwa berarti proses mengembalikan manusia kepada fitrahnya.

Pendekatan pembelajaran untuk tema-tema di atas, dengan basis nilai-nilai penyucian jiwa dan menjadikan Al-Qur’an dan Hadits Nabi sebagai dasar penyucian jiwa, yang mengajarkan nilai-nilai ketuhanan, akan terjadi sentuhan emosional pada jiwa pebelajar yang bisa diamati pada saat pembelajaran berlangsung (Madkur, 2002: 80). Jadi, metode pembelajaran yang tepat untuk tema-tema di atas adalah metode pembelajaran berbasis keimanan. Kemudian, diperkuat dengan metode pembelajaran berbasis kognitif.

Adapun maksud dari Al-Qur’an dan Hadits sebagai dasar penyucian jiwa, adalah membenarkan semua informasi dari Rasul yang bersumber dari Allah (Ali ‘Imrān [3]:

103), dan berpegang teguh kepada wahyu (al-Najm [53]: 3-4) sebagai sumber dan petunjuk hidup. Keyakinan inilah yang akan mendorong manusia menjadi lebih beriman terhadap aturan yang dibuat oleh Allah terhadap alam semesta dan hukum alam yang diikat oleh sebab dan akibat. Walaupun keimanan pertama kali bersifat pasif, pada tahapan selanjutnya akan menjadikan manusia bersifat aktif, yaitu dalam menjelaskan hakikat Allah dengan pendekatan kognitif (al-Thabari 1420: 54).

Menurut Najati (2005: 62-65), metode pembelajaran berbasis nilai-nilai penyucian jiwa, secara psikologis akan melahirkan motif beragama yang mendorong pencarian dan kontemplasi untuk mengenal Pencipta-Nya, yang juga Pencipta kosmos, beribadah kepada-Nya, berhubungan dengan-Nya, dan berlindung kepada-Nya di bawah ambang sadar.

Metode pembelajaran berbasis nilai-nilai penyucian jiwa ini, bisa dilihat dari ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi yang menerangkan *qadha* dan *qadar*, di antaranya segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi dan telah dicatat dalam *lauh mahfuzh* (al-Hajj [22]: 70). Ayat inilah yang menjelaskan keimanan, yang mengajarkan segala yang ada di langit dan di bumi sudah ada ketetapanannya sebelum langit dan bumi itu diciptakan. Hal ini pula yang mengajarkan keimanan kepada *qadha* dan *qadar* (Ibnu Katsir, 1999: 340). *Qadha* dan *qadar* adalah sistem yang diciptakan oleh Allah yang dibentuk oleh sebab dan akibat. Dengan kata lain, metode pembelajaran berbasis nilai-nilai penyucian jiwa ini, adalah metode pembelajaran berbasis keimanan kepada Allah.

Dari argumentasi di atas, bisa disimpulkan bahwa beriman kepada *qadha* dan *qadar* yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai dasar nilai-nilai penyucian jiwa, bahwa Allah dengan kekuasaan-Nya telah menciptakan sebuah sistem yang rapih yang bisa dipahami oleh akal. Dari sistem inilah, maka metode pembelajaran berbasis nilai-nilai penyucian jiwa adalah metode pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai keimanan untuk taat kepada ketentuan belajar, yang membuat pebelajar memiliki motivasi kuat di dalam belajar. Dari *qadha* dan *qadar* inilah berkembang kepada keimanan yang lebih luas.

Namun, pemahaman *qadha* dan *qadar* ini harus dipahami dengan benar, karena *qadha* dan *qadar* pada prinsipnya ketentuan dari Allah yang bisa diamati dengan keimanan. Adapun kaitannya dengan keberhasilan pebelajar setelah proses pembelajaran, bisa dengan cara mengajukan pertanyaan kualitatif yang bisa dianalisis

secara kualitatif dan diukur secara kuantitatif. Hal ini didasarkan kepada alat untuk menilai pertanyaan dengan jawaban sangat setuju (skor 50), setuju (skor 40), tidak setuju (skor 10), dan sangat tidak setuju (skor 0), berarti bila siswa memberikan jawaban salah, oleh guru dipahami sebagai sebuah jawaban yang tidak tepat namun tetap memiliki nilai kebenaran.

2. Metode Pembelajaran Berbasis Nila-nilai Penyucian Jiwa

Metode pembelajaran yang digunakan oleh peneliti dan bisa mendukung tujuan pendidikan dan pembelajaran, adalah metode *qudwah* (suri tauladan), *qishah* (cerita), *al-tarbiyah bi al-ahdāts* (studi kasus), dan *tafakkur* (berpikir) seperti berikut.

Materi pembelajaran pertama dengan standar kompetensi memahami ayat al-Qur'an tentang manusia dan tugasnya sebagai *khalifah* di bumi, dan materi pembelajaran kelima dengan standar kompetensi memahami sumber hukum Islam, hukum *taklīfi*, dan hikmah ibadah, telah menggunakan *metode tafakkur*, karena persoalan khilafah adalah persoalan musyawarah yang menyangkut memakmurkan alam semesta, "Dan persoalan mereka dimusyawarahkan di antara mereka" (al-Syūrā [42]: 38).

Berpijak kepada ayat Al-Qur'an di atas, metode *tafakkur* termasuk metode pembelajaran yang rasional, yang menghubungkan materi pembelajaran dengan keilmuan yang mendasar dan mendalam, memikirkan ciptaan Allah seperti langit dan bumi beserta seluruh isinya. Hikmah dari metode *tafakkur* ini adalah menemukan rahasia dan kebesaran Allah atas ciptaan-Nya. Di sinilah guru dituntut untuk memiliki wawasan yang luas, tidak tekstual, melainkan harus kontekstual dan menghubungkan materi dengan fenomena yang ada di sekolah dan masyarakat.

Adapun materi pembelajaran kedua dengan standar kompetensi memahami ayat Al-Qur'an tentang keikhlasan dalam beribadah, materi pembelajaran ketiga dengan standar kompetensi meningkatkan keimanan kepada Allah melalui pemahaman sifat-sifat-Nya dalam *asmaul husnā*, materi pembelajaran keempat dengan standar kompetensi membiasakan perilaku terpuji, dan materi pembelajaran keenam dengan standar kompetensi memahami keteladanan Rasulullah SAW dalam membina umat pada periode Makkah, bisa menggunakan *metode qudwah*. Metode ini bisa diterjemahkan dengan kepribadian, tindakan, kecerdasan emosional, dan pemikiran.

Karena itu, hati dan akal siswa perlu diisi dengan fakta yang terjadi di masyarakat yang sudah didesain dalam buku ajar.

Walau metode *qudwah* memiliki pengaruh besar dalam pendidikan, tidak berarti guru cukup menggunakan metode ini. Melainkan, metode *qudwah* harus ditindak lanjuti dengan bimbingan, dan nasihat secara terus menerus, sehingga pebelajar terhindar dari *taklid* buta kepada pebelajar. Metode ini bersifat mengarahkan pebelajar agar taat kepada Allah melalui penjelasan dari sebuah persoalan yang telah diwajibkan atau dilarang oleh Allah.

Menurut Ibnu Khaldun dalam Madkūr (2002: 330), bimbingan dan arahan dilakukan secara bertahap di mulai dari yang umum kepada yang khusus dan berulang-ulang. Pada umumnya, saat ini dialog dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru dilakukan di akhir atau di tengah pembelajaran. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif lebih dulu menjelaskan permasalahan yang ada. Kemudian, guru memberi penguatan atas pendapat siswa. Metode ini sangat membantu siswa memahami permasalahan secara ilmiah, di samping telah mengkondisikan siswa tidak diam dalam pembelajaran.

Langkah di atas, al-Ghazali menyebutnya dengan pemberian *‘ilm* atau ilmu, yang menjadikan ada perubahan *hal* atau kondisi mental, dan menuntut *‘amal* atau perbuatan (al-Ghazali, 2005: 1336-1337). Ilmu di sini berarti internalisasi pengetahuan nilai-nilai penyucian jiwa yang relevan dengan materi pembelajaran, sehingga membentuk kondisi mental yang menjadikan pembelajar melakukan perbuatan yang sesuai dengan pesan nilai-nilai penyucian jiwa atau meninggalkannya.

Langkah-langkah penyucian jiwa untuk mengkondisikan mental agar bisa beramal, terdiri dari *taubah* (tobat); *shabr* dan *syukr* (sabar dan syukur); *khauf* dan *raja* (takut dan harapan); *faqr* dan *zuhd* (fakir dan tidak dikendali dunia); *tauhid* dan *tawakkal* (tauhid dan tawakal); *mahabbah*, *syauq*, *uns*, dan *ridhā* (cinta, rindu, ramah, ridha); *niyah* (niat), *ikhlas* (ikhlas), dan *shidq* (benar); *muraqabah* dan *muhāsabah* (pengawasan dan evaluasi); *tafakkur* (berpikir); dan *dzikrul maut* (mengingat mati) (al-Ghazali, 2005: 1335-1938). Hal ini berarti, lingkungan akan menjadi faktor pendukung terhadap keberhasilan metode pembelajaran berbasis nilai-nilai penyucian jiwa.

Di samping itu, materi pembelajaran di atas bisa menggunakan *metode qishah* yang bisa mempengaruhi jiwa pebelajar menjadi sadar terhadap tugasnya hidupnya.

Metode *qishah* adalah upaya menggugah emosi pebelajar agar taat karena hatinya telah disentuh oleh perasaan. Metode pembelajaran ini adalah seni untuk menggugah hati pebelajar melalui perenungan atas kasus yang terjadi dan dicatat oleh sejarah. Metode ini juga, yang menuntut pebelajar harus memiliki wawasan yang luas, karena harus bisa menghubungkan materi pembelajaran dengan sejarah umat manusia dari beragam keyakinan dan tingkat sosial.

Pada prinsipnya, metode pembelajaran *qishah* merujuk kepada hadits Nabi SAW, “*Sesungguhnya penjelasan itu bisa menyihir*” (HR Ibnu Hibban). Menurut al-Zarqani (1411: 518), makna hadits ini berarti penjelasan itu termasuk salah satu usaha untuk mengubah pemikiran dan hati yang diumpamakan dengan sihir yang bisa meyakinkan orang bahwa kebatilan terlihat benar, dan yang benar terlihat batil. Kemampuan memberikan penjelasan ini merupakan potensi setiap manusia yang telah diberikan Allah, “*Dia telah menciptakan manusia dan mengajarkan penjelasan*” (al-Rahmān [55]: 4).

Al-Thabari (2000: 530) di dalam memahami kata “penjelasan” pada ayat di atas, adalah halal dan haram, dunia dan Akhirat, dan ucapan. Dari tafsir “penjelasan” ini, bisa dipahami bahwa proses dari sebuah penjelasan akan melahirkan simpulan keterangan tentang halal dan haram, dunia dan Akhirat, dan ucapan. Inipun simpulannya keterangan masih terbatas. Karena itu, makna “penjelasan bersifat umum dan luas.

Dari implementasi metode pembelajaran di atas, perubahan sikap dan tingkah laku pebelajar dalam mendewasakan dirinya melalui pengajaran yang professional menjadi lebih baik. Penekanan motivasi internal pebelajar melalui pendekatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pembelajaran yang profesional ini diwujudkan dengan cara mempertegas visi, misi, dan tujuan matapelajaran.

Dalam tataran operasional, pembelajaran dilakukan dengan pemenuhan pembelajaran yang menghubungkan materi dan tujuan khusus pembelajaran dengan fenomena yang berkembang; pembelajaran dengan contoh, latihan dan studi kasus; memberi kesempatan kepada pebelajar untuk aktif sehingga bisa membangun pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan tujuan individu dan organisasi melalui model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai penyucian jiwa ke dalam proses pembelajaran dengan pendekatan tasawuf Islam dan psikologi Islam secara terintegrasi.

D. Simpulan

Merujuk kepada teori dan analisis yang dipaparkan di muka, bahwa pembelajaran PAI di SMA Al-Muttaqin Tasikmalaya, masih bersifat konvensional yaitu terpaku kepada metode pembelajar ceramah, tanya jawab, dan praktik. Sebenarnya, maksud dari praktik pada metode pembelajaran PAI di atas, adalah implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran. Namun, karena ada kesalahan di dalam mempersepsi, makna metode pembelajaran praktik adalah mengajukan beberapa pernyataan dengan terlebih dahulu mempersiapkan pilihan jawaban yang diberi nilai kuantitatif.

Walaupun begitu, temuan dari penelitian ini tidak bisa dengan gegabah menyalahkan seluruh metode yang digunakan oleh guru, karena dari ketiga metode pembelajaran yang digunakan, yaitu ceramah, tanya jawab, dan praktik, berdasarkan temuan peneliti bisa dilengkapi dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di ruang belajar dan di lingkungan kampus (walaupun tidak sesuai dengan tema pembelajaran) sudah mengarahkan siswa memiliki nilai-nilai penyucian jiwa dan kecerdasan serta keterampilan. Persoalan bagi peneliti, tidak terletak pada berhasil atau tidak berhasilnya target pembelajaran, melainkan antara teori yang terdokumentasikan tidak sesuai dengan maksud implementasi materi pembelajaran.

Metode pembelajaran berbasis nilai-nilai penyucian jiwa yang paling tepat untuk standar kompetensi seperti table di atas, adalah metode pembelajaran *qishah* (cerita), *al-tarbiyah bi al-ahdats* (studi kasus), dan *tafakkur* (berpikir). Metode ini lebih efektif dari pada metode pembelajaran ceramah, tanya jawab, dan praktik.

E. Daftar Pustaka

Bashori Muchsin, *Pendidikan Islam Kontemporer*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009

Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012

Hawwa, Said, *Al-Mustakhlash fi Tazkiyat al-Anfus*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Jakarta: Robbani Press, 1995

Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Libanon: Dar Thayyibah liNasyr wa al-Tauzi, 1999.

-
- Madkūr, Ali Ahmad, *Manhaj al-Tarbiyah fi al-Tashawur al-Islāmi*, Kairo: Dâr al-Fikr al-‘Arabi, 2002
- Muhammad al-Thayar, Abdullah, *al-Zakâh wa Tathbiqâtuha al-Mu’ashirah*, Riyadh: Maktabah al-Taubah, 1993
- Najati, Muhammad Utsman, *al-Quran wa Ilmu al-Nafs*, terj. M. Zaka al-Farisi, Bandung: CV Pustaka Setia, 2005
- Nusa Putra, *Research & Development*, Penelitian dan Pengembangan: Suatu Pengantar, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013
- al-Qardhawi, Yusuf, *al-Din fi ‘Ashri al-Ilmi*, ‘Amman: Dar al-Furqan li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 1996
- Solihin, M., *Terapi Sufistik Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Perspektif Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2004
- Syamsudin, *Studi Wacana Teori Analisis Pengajaran*, Bandung: Mimbar Pendidikan Bahasa dan Seni, 1992
- Al-Thabari, *Jamiul Bayan*, Riyadh: Muasasah al-Risalah, 2000
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistrm Pendidikan Nasional
- Peraturan Presiden RI Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia,
- Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah
- Silabus PAI Kelas X Semester Ganjil SMA Al-Muttaqin Tasikmalaya Tahun Pembelajaran 2016-2017
- RPP PAI Kelas X Semester Ganjil SMA Al-Muttaqin Tasikmalaya Tahun Pembelajaran 2016-2017

